

FENOMENA PENYEBARAN *HOAX* DAN LITERASI BERMEDIA SOSIAL LEMBAGA MAHASISWA UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA

Abd.Majid, S.Sos.M.Si
Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UMI
abd.majid@umi.ac.id

Abstract;

The rapid dissemination of information without regard to the ethics of reporting in online media mainly sourced from social media makes it difficult for readers to distinguish which information is true and which is falsified on Facebook, WhatsApp, Line, and other social media. The spread of hoaxes or cybercrime on social media is one of the nation's threats that needs attention with media literacy. This study uses a descriptive qualitative method of phenomenology approach through open interviews with informants from the management of student institutions and the Student Activities Unit of the Muslim University of Indonesia which is determined by purposive sampling. The results of the study show the phenomenon of the spread of hoax news at the student institute of the Muslim University of Makassar in Indonesia, starting with the number of news posts, information and images on social media, from personal accounts to groups that are not based on checking the truth of the news, so that the news becomes viral because of continual diarrhea. to other people. The phenomenon of hoaxes triggers the ability of students' media literacy to disseminate information that is responsive, careful in reading the news filtering, thinking about and researching the truth rather than being spread because the sensation of wanting to be considered a source of information is fast, up to date to fellow students through social media.

Kata Kunci: Fenomena, Hoax, dan media literasi

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di era digital melahirkan pola masyarakat pengguna media sosial yang tidak melek teknologi. Fenomena ini menggiring masyarakat dengan terpaan beragam informasi tanpa literasi budaya baca tulis yang kuat dari konten media sosial. Penyebaran informasi yang cepat tanpa mengindahkan etika pemberitaan dalam media online membuat pembaca sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana yang dipalsukan di *facebook, whatsapp, Line*, dan informasi pesan instan sangat massif untuk penyebaran informasi berita bohong atau *hoax*.

Fenomena penyebaran berita *hoax* atau *cybercrime* menjadi salah satu ancaman bangsa yang perlu mendapat perhatian dengan literasi media, literasi media saat ini sangatlah diperlukan dalam mengimbangi perkembangan TIK dan meminimalisir terkena dampak negatifnya. Perkembangan kemajuan teknologi dan internet menyebabkan penggunaan teknologi informasi yang berlebihan di kalangan remaja perkotaan. Salah satunya adalah pemanfaatan internet untuk menelusur informasi yang tidak sesuai dengan usia dan dilakukan bukan atas dasar kepentingan tertentu (Sugiharti, 2014: 93).

Teknologi yang semakin canggih, ikut mempengaruhi penyebaran *hoax* serta memberikan kemungkinan terjadi penyesatan informasi yang serius menjadi semakin banyak. Ahli Komunikasi Universitas Indonesia Profesor Alwi Dahlan menjelaskan "*hoax*" atau kabar bohong merupakan kabar yang sudah direncanakan oleh penyebarannya, merupakan manipulasi berita yang sengaja dilakukan dan bertujuan untuk memberikan pengakuan atau pemahaman yang salah. Terdapat perbedaan antara *hoax* atau berita bohong biasa, *hoax* direncanakan sebelumnya sedangkan berita bohong adalah sesuatu yang dibuat-buat seperti fenomena kejadian yang di Suriah, "Berbeda antara *hoax* dengan berita karena orang salah kutip. Pada *hoax* ada penyelewengan fakta sehingga menjadi menarik perhatian masyarakat. *hoax* sengaja disebarkan untuk mengarahkan orang ke arah yang tidak benar.

Di Indonesia ketentuan pidana bagi pelaku penyebaran berita bohong diatur dalam undang-undang Informasi Transaksi Elektronik (ITE) ada dua pasal yang bisa menjerat penyebar *hoax* yaitu pasal 14 dan pasal 15. Pasal 14 (1) “Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan berita atau pemberitahuan bohong, dengan sengaja menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun”. (2) “Barangsiapa menyiarkan suatu berita atau mengeluarkan pemberitahuan yang dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyangka bahwa berita atau pemberitahuan itu adalah bohong, dihukum dengan penjara setinggi-tingginya tiga tahun”.

Solusi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat guna mengantisipasi efek negatif berita *hoax* ini saat ini meliputi. *Pertama*, bergabung dalam komunitas masyarakat anti *hoax* jumlah anggota sekitar 13 ribu yang tergabung dalam komunitas dapat melaporkan dugaan berita tidak benar melalui situs *turnbackhoax.id*. *Kedua*, mengecek lebih dahulu kebenaran suatu berita atau informasi yang datang terus-menerus lambat laun akan mengakibatkan masyarakat menerima begitu saja berita yang beredar. *Ketiga*, memperketat pengawasan situs-situs yang ada melalui peningkatan fungsi *cyber police* yang dimiliki Kepolisian Republik Indonesia (POLRI). Keempat, dengan literasi media, serta dengan cara pemblokiran situs yang sering menyebar *hoax*.

Zamroni & Sukiratnasari (2011:89) menyatakan bahwa tingkat literasi berhubungan dengan tingkat pendidikan dan daya kritis masyarakat. Oleh karena itu, menjadi penting bagi peneliti untuk melihat pengalaman komunikasi penyebaran informasi *hoax* yang dilakukan mahasiswa, respon mahasiswa penyebar informasi menerima informasi, mempertanyakan kebenaran informasi tersebut, membandingkan dengan kenyataan disekitar, dan mengevaluasi informasi, dengan legal dan etis, motivasi mahasiswa saat menyebarkan informasi *hoax* mengingat selalu ada alasan dibalik tindakan yang dilakukan seseorang.

Artikel ini mengkaji motif pengalaman komunikasi mahasiswa pada penyebaran informasi *hoax* melalui motif penyebaran dan literasi media. Gerakan literasi media sebagai solusi melawan *hoax*. Untuk mengungkap fenomena tersebut perlu studi tentang Informasi *Hoax* Media Sosial dan Literasi Media Sosial pada Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pada kamus *cambridge dictionary*, kata *hoax* sendiri berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, trik penipuan, rencana penipuan disebut dengan *hoax*. Kemudian, situs *hoaxes.org* dalam konteks budaya mengarahkan pengertian *hoax* sebagai aktivitas menipu. Ketika koran sengaja mencetak cerita palsu, kita menyebutnya *hoax*. Pemilihan istilah ini didasarkan pada pengertian dasar kata *hoax* itu sendiri (tipuan), dan bentuknya yang berupa informasi ketika disebarkan (sebagai objek) di media *online*.

Menurut Ketua Dewan Pers, Yosep Adi Prasetyo bahwa terdapat beberapa ciri-ciri berita *hoax* yaitu begitu disebar, berita itu dapat mengakibatkan kecemasan, permusuhan dan kebencian pada masyarakat yang terpapar, sumber beritanya tidak jelas, isi pemberitaan tidak berimbang dan cenderung menyudutkan pihak tertentu, bermuatan fanatisme atas nama ideology serta judul dan pengantarnya provokatif, memberikan penghakiman bahkan penghukuman tetapi menyembunyikan fakta dan data.

Sistem informasi (*information system*) di sebuah masyarakat mengandung infrastruktur teknologi informasi dan petugas-petugas pelaksananya. Keberlangsungan sistem ini amat dipengaruhi tata-nilai dan budaya, khususnya yang berkaitan dengan perekaman, penyebaran, dan penggunaan data. *Hoax* dapat terjadi jika aspek penyebaran informasi ini dimanipulasi untuk kepentingan pengecoh dalam pemberitaan. Pada akhirnya *hoax* memang memerlukan baik solusi teknologi informasi, maupun solusi non-teknologi.

Menurut Dwiyani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Literasi Media Baru Mahasiswa Pascasarjana UGM, menunjukkan bahwa literasi media mahasiswa pada jenjang pendidikan pascasarjana melalui pengalaman menyebarkan informasi *hoax* berangkat dari kesadaran perilaku

komunikasi mahasiswa. Selain itu, literasi media baru dalam penelitian ini spesifik kepada aplikasi pesan instan *whatsapp*.

Pada penelitian ini menggunakan teori literasi media oleh Livingstone dan teori motivasi oleh Sigmund Freud. Literasi media merupakan perspektif yang dapat digunakan ketika berhubungan dengan media agar dapat menginterpretasikan suatu pesan yang disampaikan oleh pembuat berita. Sebuah perspektif melalui struktur pengetahuan yang sudah terkonstruksi dalam kemampuan menggunakan informasi (Pooter, 2011). Juga dalam pengertian lainnya yaitu kemampuan untuk mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai format termasuk tertulis maupun tidak tertulis.

Literasi media melewati seperangkat kecakapan yang berguna dalam proses mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk. Literasi media digunakan sebagai model instruksional berbasis eksplorasi sehingga setiap individu dapat dengan lebih kritis menanggapi apa yang mereka lihat, dengar, dan baca.

Penelitian ini juga menggunakan Teori Fenomenologi dipopulerkan oleh Alfred Schutz. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinch. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis. Yang pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan pengalaman itu sendiri. Yang ke dua yakni makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita. Dan yang terakhir bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan, orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Metode Studi Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yakni memaparkan atau menggambarkan fakta atau fenomena penyebaran berita bohong atau *hoax* terhadap kepercayaan lembaga mahasiswa UMI dengan pengguna aplikasi sosial media atau media *online* yang digunakan tersebut *facebook* dan *whatsapp* merupakan tempat penyebaran informasi paling mudah dan praktis untuk menyebarkan berita ke *group* kelembagaan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Penyebaran Berita *Hoax* Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia

Fenomenologi merupakan ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas pemahaman yang tampak mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.

Fenomena yang tampak pada informasi yang terlihat merupakan refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Kondisi fenomena yang ada dalam penelitian ini terjadi seiring dengan perkembangan teknologi serta kemudahan dalam penggunaannya menjadikan media *online* menjadi media

penyebaran berita yang sangat berpengaruh pada masyarakat saat ini. Penyebaran berita melalui media social dan media online tidak hanya dilakukan oleh media-media komunikasi yang sudah memiliki nama, namun juga saat ini semua orang juga dapat berperan dalam penyebaran suatu informasi. Fenomena penyebaran hoax menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap institusi, media, cenderung menurun pada tahun 2018. Kepercayaan sesuatu hal yang dapat memberikan pengaruh pada sikap dan perilaku. Sikap yang dipegang dengan penuh kepercayaan biasanya akan jauh lebih diandalkan untuk membimbing perilaku. Jika kepercayaan rendah, maka seseorang mungkin akan bertindak melalui sikap secara spontan.

Hoax atau informasi bohong menjadi fenomena di Indonesia yang sengaja disamarkan agar terlihat benar, hal ini tidak luput dari karakteristik masyarakat Indonesia yang umumnya senang berbagi informasi dari media sosial, terdapat 170 juta masyarakat Indonesia memiliki minimal satu ponsel atau setidaknya satu SIM card. Dengan demikian setiap harinya mahasiswa dan masyarakat menerima berita maupun informasi dengan cepat. Media sosial dan aplikasi pengirim pesan cepat (*chat apps*) menjadi media favorit (Rudiantara Menteri Komunikasi dan Rudiantara, dikutip dari *kompas.com*).

Beredarnya berita *hoax* dapat menggiring opini masyarakat serta dapat menimbulkan keresahan. Selain itu, berita *hoax* juga dapat mengakibatkan mudah tersulutnya emosi masyarakat, dapat merugikan siapa pun yang menjadi objek pemberitaan tersebut, serta dapat mengakibatkan konflik berkepanjangan.

Sebagaimana hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan pertama tentang pendapatnya mengenai fenomena berita *hoax* saat ini fenomena mengenai hoax saat ini itu sangat meresahkan masyarakat karena banyak sekali berita yang tidak jelas misalnya ada orang meninggal tapi ternyata orangnya masih hidup dan ada berita konflik agama mengenai ini itu meresahkan warga dan ternyata beritanya tidak memiliki sumber yang pasti dan tidak dapat di pertanggung jawabkan,

Fenomena berita *hoax* yang awalnya beredar yang sering digunakan sebagian orang untuk sekedar lelucon, kini menjadi semakin meresahkan banyak kalangan. Berbagai pemberitaan bohong atau berita *hoax* menyebar luas yang penyebarannya tidak hanya melalui media mainstraim yang berbentuk berita namun juga telah merambah dalam bentuk informasi tambahan yang pemberitaannya yang tidak akurat dan lugas serta sifatnya hanya bernuansa sensasional.

Padadarnya, memproduksi, menyebarkan dan mengetahui sejumlah informasi yang beredar sangat diperbaharui oleh motif seseorang akan berita tersebut, hal ini merupakan suatu gambarantingkat keaktifan seseorang, mengakses berita media sosial baik melalui facebook maupun whatsapp tersebut dikelola dengan baik, Menurut Jalaudhin Al Munir yang memberikan informasi tentang tentang fenomena berita *hoax* saat ini:

“fenomena berita hoax saat ini sudah begitu banyak menyebar khususnya di negara kita Indonesia seperti berita yang sedang fenomenal sekarang Pemberitaan penganiayaan Ratna Sarumpaet oleh sekelompok orang pertama kali beredar dalam Facebook tanggal 2 Oktober 2018 di akun Swary Utami Dewi. Unggahan itu disertai tangkapan layar (screenshot) aplikasi pesan WhatsApp yang disertai foto Ratna Sarumpaet. Konten tersebut kemudian diviralkan melalui Twitter dan diunggah kembali serta dibenarkan beberapa tokoh politik tanpa melakukan verifikasi akan kebenaran berita tersebut” (Sumber : Jalaluddin Munir, pada 5 Oktober 2018, pukul 14.30 WITA).

Tampilan akun Rachel Maryam penyebar Hoax



(Gambar 1 : Tampilan Akun Facebook dan foto detik.com)

Penggunaan media social dan online tentu saja ada tantangan dan konsekuensinya yang dihadapi, konsekuensi itu sendiri harus dihadapi oleh para pengguna baik masyarakat maupun mahasiswa harus teliti membaca berita Atau melakukan sharing berita tersebut agar tidak ada orang yang dirugikan.

Informan lainnya yaitu Ahadri yang memberikan pernyataan sebagai berikut tentang pendapatnya mengenai fenomena berita *hoax* saat ini yaitu : *“Kalau fenomenanya itu apalagi di media online sekarang ya mudah tersebar lewat facebook atau Whatsapp tapi datanya itu dipertanyakan kemana informasinya validitas datanya tidak sesuai dengan faktanya apalagi kan di facebook, saat ini kan sudah banyak makanya masyarakat banyak yang terpengaruh dengan mudah percaya adanya info info hoax begitu padahal itu tidak benar informasinya, berita dan informasi seperti ini sangat menyeshahkan apalagi ditengah masyarakat saat panic seperti informasi gempa susulan pasca Sunami palu dan Donggala”* (Sumber : Ahadri, pada 13 Semptember 2018, pukul 15.00 WITA).

Gambar Akun Whatsapp.



Gambar.2. Informasi tentang Gempa Susulan Palu

Pada broadcast tersebut di atas juga tersebar pada group Whatsapp mahasiswa Beredarnya broadcast konten melalui Aplikasi Whatsapp tentang gempa susulan di Palu sangat meresahkan masyarakat Kota Palu khususnya. Berita itu berdampak langsung kepada korban gempa dan tsunami yang masih mengalami trauma. Broadcast tersebut tersebar melalui. Dalam pesan berantai tersebut tertulis bahwa Palu dalam keadaan siaga 1. Informasi menukil seorang yang bekerja di BMKG ketika selesai memeriksa alat pendeteksi gempa. Pesan tersebut menyebutkan bahwa akan terjadi gempa susulan berkekuatan 8,1 SR dan berpotensi tsunami besar. Informasi itu hanya isu bohong dan hoax.

Fenomena Hoax, Pada postingan yang lain yang juga viral dimedia social adalah Hoaks tentang Makanan Mudah Terbakar mengandung Lilin/Plastik, sebagaimana keterangan dari Edi Abdul Rahmat, *Bagi saya berita seperti ini, sudah tidak asing mengenai adanya kandungan lilin atau plastik pada produk makanan tertentu. Mulai dari biskuit, kerupuk sampai pada serbuk minuman sachet. Dalam informasi tidak benar yang beredar, dikabarkan produk-produk tersebut*

mudah menyala saat terkena api. Karena Pada awal 2018 bahkan muncul isu adanya zat berbahaya dalam serbuk sebuah merk minuman kopi sachet. Hal itu ramai diperbincangkan setelah adanya unggahan video seseorang menebarkan serbuk kopi tersebut ke api yang membuat nyala api makin besar dan menyambar. Video itu menimbulkan keresahan di kalangan konsumen, bahkan tidak sedikit yang menggunakan teknik membakar makanan hanya untuk membuktikan adanya kadar lilin atau plastik dalam makanan tersebut.

Berikut ini adalah salah satu contoh postingan.



Gambar.3 Makanan Mudah Terbakar Mengandung plastik

Pada kasus tersebut di atas informan cukup memahami berita tersebut adalah hoax karena hampir semua makanan ada potensi untuk mudah terbakar, Padahal BPOM, melalui situs resminya memberikan penjelasan bahwa hal tersebut tidaklah dapat dibenarkan. Pasalnya, semua produk pangan yang memiliki rantai karbon (ikatan antar atom karbon) serta mengandung lemak/minyak dengan kadar air rendah, terutama yang berbentuk tipis dan berpori, seperti kerupuk, crackers, dan makanan ringan lainnya pasti akan terbakar/menyala jika disulut dengan api.

Lebih lanjut terkait dengan motif dan fenomena penyebaran berita hoax, Reno Hartama Putra BEM Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI. sebagai berikut : *“Untuk saat ini berita hoax itu sudah banyak berkeliaran karna seiring bertumbuhnya sosial media yang ada di masyarakat kepercayaan orang-orang tentang sosial media semakin bertambah jadi berita hoax gampang disebarkan termasuk terkait dengan Dikabarkan vaksin yang digunakan imunisasi mengandung sel-sel hewan, virus, bakteri, darah, dan nanah Isu yang tidak benar itu menimbulkan dampak yang luar biasa terhadap stigma masyarakat Indonesia tentang Imunisasi. Imbasnya masyarakat menjadi ragu bahkan takut untuk memberikan imunisasi pada anak-anak mereka”* (Sumber : Reno Hartama Putra, pada 14 September 2017, pukul 10.15 WITA).

Berikut informasi Hoax yang ditanggapi.



Gambar. 4. Isu tentang Hoaks Konspirasi Imunisasi dan Vaksin

Isu yang tidak benar itu menimbulkan dampak yang luar biasa terhadap stigma masyarakat Indonesia tentang Imunisasi. Imbasnya masyarakat menjadi ragu bahkan takut untuk memberikan imunisasi pada anak-anak mereka akibat beredarnya informasi tersebut.

Pada fenomena yang viral yang lain lebih lanjut diungkapkan oleh Bayu Saputra, *Secara pribadi saya sangat menyangkan beredarnya informasi yang solah-olah benar adanya tentang Kecelakaan pesawat Lion Air JT 610 yang jatuh di perairan laut Karawang, Jawa Barat, Senin (29/10/2018) menjadi isu yang banyak diperbincangkan di berbagai ruang publik dan media sosial. Bersamaan dengan itu bermunculan pula berbagai isu meliputi berita, foto dan video yang disinformasi bahkan hoaks terkait peristiwa jatuhnya pesawat tersebut.*

Berikut gambarnya,



Gambar. 5. Berita tentang Lion Air pasca Musibah

Kabar hoaks ini tentu menimbulkan banyak spekulasi dan keresahan di kalangan masyarakat, mengingat banyaknya jumlah korban pada tragedi maut tersebut. Salah satunya beredar pula video di platform youtube yang diunggah oleh channel Juragan Batik Reborn pada tanggal 29 Oktober 2018 dengan judul “LION AIR JT610 tersebut Mengerikan Hasil Rekaman BLACK BOX”. Video tersebut bukan isi rekaman dari blackbox Lion Air JT610 akan tetapi tanggapan seseorang terkait video MAP detik-detik Lion Air JT610 hilang kontak. Adapun Black box Lion Air JT 610 ditemukan oleh Tim SAR TNI AL yang dipimpin oleh Panglima Komando Armada I Laksamana Muda Yudo Margono. Kotak yang berisi informasi penerbangan ini ditemukan pada kedalaman 30 meter pada Kamis, 01 November 2018 pukul 10.15 WIB.

Lebih Lanjut pendapat informan mengenai motif Fenomena penyebaran berita hoax di media sosial facebook dan WhatsApp yang terjadi di masyarakat. lebih lanjut dikatakan oleh Akmal : *Seharusnya informasi seperti ini tidak perlu beredar karena terkaitnya Pada pemantauan segala aktivitas pengguna ponsel. Bahkan informasi itu menunjukkan pengguna ponsel akan disadap dan dipantau oleh Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN). Aktivitas yang disebut dipantau pemerintah mulai panggilan telepon hingga media sosial. Kemudian ditulis secara rinci apa saja yang akan dipantau oleh pemerintah mulai dari panggilan telepon, WhatsApp, sampai Facebook.*

Berikut Isi Postingnya



Gambar. 6 Hoax terkait Sadap dan Chat di WhatsApp Dipantau Pemerintah

Pada akhirnya masyarakat juga akan mengetahui karena Selama ini Kementerian Kominfo merilis informasi mengenai klarifikasi dan konten yang terindikasi hoaks melalui portal kominfo.go.id dan stophoax.id. Oleh karena itu, Kementerian Kominfo mengajak seluruh masyarakat untuk melakukan pengecekan dan penyaringan dulu sebelum menyebarkan informasi yang belum dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

2. Persepsi Lembaga Mahasiswa pada Pemberitaan Hoax di Media sosial

Kemampuan membaca informasi dan sejumlah berita dari media sosial merupakan *trend* yang menjadi kebutuhan masyarakat khususnya mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial, karena mahasiswa pada dasarnya dengan selalu tahu persoalan apa yang menjadi viral yang diberitakan yang sedang marak saat ini bisa dibilang menjadi sebuah nilai plus untuk masyarakat pengguna media sosial.

Selain aktif memperoleh berita melalui media sosial mahasiswa juga aktif dalam menyebarkan sejumlah berita pengguna media sosial memiliki kebebasan terhadap penggunaan dan kebebasan mengemukakan pendapat. Kebebasan berpendapat bagi para pengguna media sosial sudah menjadi kebiasaan yang biasa terlihat, namun kebiasaan menggunakan kebebasan berpendapat dapat menimbulkan adanya *hoax*.

Hoax memiliki banyak dampak negatif, diantaranya adalah *hoax* dapat membuang waktu dan uang. *Hoax* dinilai dapat membuang waktu dan uang karena membaca berita *hoax* menimbulkan kerugian para pengguna internet yang berstatus pelajar, mahasiswa dan pekerja. Pengaruh *hoax* terhadap individu adalah bila individu tersebut menghabiskan waktu untuk membahas dan membicarakan berita *hoax* tersebut dengan kurun waktu yang lama dan berlarut – larut. *Hoax* juga dapat dijadikan sebagai alat penipuan publik.

Dampak berita *hoax* pada mahasiswa atau masyarakat umum adalah terciptanya kekisruhan dalam masyarakat, kemudian berita *hoax* juga dapat menimbulkan kebencian terhadap pihak-pihak yang bersebrangan atau berbeda pendapat. Jika *hoax* mengenai agama maka akan menipiskan sikap toleransi terhadap umat lain agama, banyak pula yang menyinggung suku dan ras. Selain itu berita *hoax* menimbulkan adu domba yang tiada hentinya. Rasa saling curiga terhadap orang lain dan tidak percaya. Perpecahan juga dapat terjadi karena adanya berita *hoax*.

Feedback dari pengguna media sosial tersebut bermacam cara manipulasi berita digunakan seolah-olah berita tersebut nyata adanya dan fokus pada isi pesan tersebut yang diselaraskan dengan kondisi halayak atau pengguna media sosial selain pengiriman informasi berulang –ulang yang dilakukan dengan tujuan informasi yang disebarkan seolah-olah nyata adanya dan tidak mudah untuk dilupakan.

Al Hasyim menyatakan: “*menurut saya ada banyak sekali dampak dari pemberitaan hoax saat ini yaitu sangat meresahkan masyarakat yah karna hal itu juga mampu membuat masyarakat terpecah belah apalagi kita ketahui kalau hoax itu sumbernya belum tentu pasti atau dibilang memang tidak pasti, tidak akurat pemberitaannya jadi yaa memang hoax itu sangat meresahkan bagi masyarakat dan dampak kepercayaan kami terhadap media sosial masih belum sepenuhnya percaya terhadap pemberitaan tersebut..*” (Sumber : Al Hasyim, pada 13 September 2018, pukul 14.00 WITA).

Jalaluddin Muniryang memaparkan pendapatnya tentang dampak pemberitaan *hoax* saat ini yaitu sebagai berikut : “*Menurut saya ada banyak dampak sebenarnya untuuk berita hoax ini yah salah satu contoh bisa menimbulkan pertama konflik yang ke dua fitnah ke tiga yaa mungkin nama baik kita juga bisa tercemar seperti itu*” (Sumber : Najihuddin Sain, pada 13 September 2017, pukul, 14.30 WITA).

Selanjutnya informan yaitu Ahmad M memberikan jawaban mengenai pendapatnya tentang dampak dari pemberitaan ,, saat ini yaitu : “*Ya dampaknya hoax saat ini yaitu teman teman yang sering membaca berita di media itu terkadang terkecoh atau tersipu saat membaca media media yang hoax itu sendiri kalau saya sendiri tidak sepenuhnya percaya terhadap media tersebut karena*

banyak media yang memberikan informasi tidak jelas sumbernya dan saya berharap sebelum kita membaca berita harus teliti tentang keberadaan sumber informasinya..’’ (Sumber : Ahmad M, pada 14 September 2017, pukul, 09.00 WITA).

Informanselanjutnya yaitu informan 5, Bayu Saputra mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut :
“iaa menurut saya ada banyak dampak sebenarnya untuk berita hoax ini yah salah satu contooh bisa menimbulkan pertama konflik yang ke dua fitnah ke tiga yaa mungkin nama baik kita juga bisa tercemar seperti itu kita harus pintar memilah informasi tentunya apalagi kita saya sendiri sebagai mahasiswa penyebaran informasi harus diperhatikan”. (Sumber : Bayu Saputra, pada 14 September 2017, pukul 10.15 WITA).

Dari hasil wawancara mendalam peneliti ditemukan beberapa temuan menunjukkan bahwa apa yang dikatakan informan mengenai dampak pemberitaan hoax dilembaga menunjukkan bahwa mahasiswa kebanyakan tidak terpengaruh karena mereka punya filter tersendiri.

Seperti yang di ungkapan oleh salah satu informan yaitu : Ahadri (Wartawan Inipasti)
“Dampaknya itu tadi kan apalagikan di media online rawan sekali itu tadi yang saya bilang masyarakat yang sudah terpengaruh dari adanya berita itu baik melalui facebook kan sekarang kan teknologi kan canggih bisa di ser kemana mana itu informasi apalagi kan media online kan sudah berkembang pesat saat ini apalagi di sulawesi selatan sekitar berapa itu banyak sekali kalau saya sebagai mahasiswa sekaligus wartawan mengenai pemberitaan hox itu sendiri saya punya filter tersendiri”.

Sumber Ahadri september 2018. Pukul 11.00 WITA)

3. Literasi dan Kepercayaan Lembaga Mahasiswa UMI Pada Pemberitaan Media Sosial

Banyaknya berita hoax juga merupakan dampak negatif dari kebebasan pers yang tidak bertanggung jawab. Dengan adanya media dan jejaring sosial *online* tersebut tak dapat dipungkiri bahwasan nya banyak dampak positif yang bisa dirasakan, seperti semakin mudahnya kita untuk berkomunikasi, bahkan orang yang berada di negara satu dengan negara yang sangat jauh pun bisa berinteraksi dan juga semakin cepatnya penyebaran berita. Dengan adanya media dan jejaring sosial kita dapat menikmati berita yang *up to date* bahkan selang beberapa menit dari waktu kejadian berita tersebut kita langsung dapat mengetahuinya.

Penyebaran berita bohong atau *hoax* tak ubahnya seperti peredaran narkotik dan pornografi. Bila dibiarkan, berita *hoax* bisa membunuh karakter masyarakat dan mahasiswa. *Hoax* itu merupakan manipulasi, kecurangan, yang dapat menjatuhkan orang lain apabila berita tersebut tidak diteliti dan langsung share dan itu bisa jadi bahaya sebab isi berita hoax yang merugikan tersebut bisa membuat image seseorang menjadi jelek dan ketika sudah viral tidak akan ada yang mau bertanggung jawab.

Kemampuan Literasi media merupakan seperangkat kecakapan yang berguna dalam proses mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk. Literasi media digunakan sebagai model instruksional berbasis eksplorasi sehingga setiap individu dapat dengan lebih kritis menanggapi apa yang mereka lihat, dengar, dan baca. Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor yang paling penting bagi masyarakat. Teknologi memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Dalam beberapa hal yang akan membuat orang percaya hubungan sinergis antara masyarakat dan teknologi, karena masyarakat dapat ketergantungan dengan adanya teknologi. Adapun perspektif dalam *technological determinism* berpendapat bahwa fitur dari teknologi ditentukan oleh penggunaanya, dan peran masyarakat progresif untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi. *Technological determinism* adalah suatu teori yang menjelaskan bahwa teknologi yaitu media, membentuk cara individu berpikir, merasa dan bertindak, dan bagaimana masyarakat dapat mengatur diri mereka dalam beraktifitas.

Kebohongan dalam dunia maya sudah terjadi sejak awal terbentuknya *world wide web* (www). Kini kehadiran media sosial seperti *facebook*, *whatsaapp* dan media sosial lainnya menjadi

penyebab utama *hoax* bisa tersebar lebih cepat. *Hoax* dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan yang beragam. Banyak tujuan pengguna internet untuk membuat *hoax*, yaitu mulai dari yang sekedar iseng, agitasi yang bersifat menghasut, politik, propaganda dan kepentingan yang berorientasi kepada ekonomi, dampak dari pemberitaan *hoax* saat ini itu sangat meresahkan masyarakat dan mahasiswa karena pemberitaan di media sosial kalau saya tidak begitu saja percaya terhadap pemberitaan tersebut apalagi kalau sumbernya tidak jelas media sosial yang jelas yang terpercaya yang saya percayai dari pemberitaannya ” (Sumber : Ahmad, pada 13 September 2017, pukul 14.00 WITA).

Kemudian informan lainnya yaitu Ahmad M yang memaparkan pendapatnya tentang dampak pemberitaan *hoax* saat ini yaitu sebagai berikut : Dampak berita *hoax* saat ini yaitu teman-teman yang sering membaca berita di media itu terkadang terkecoh atau tersipu saat membaca media media yang *hoax* itu sendiri karna mereka membaca tanpa diperiksa kejelasan sumber informasinya dan *linknya* dan sumber informasinya jelas tetapi kalau pemberitaan di media sosial facebook dan WhatsApp saya tidak sepenuhnya percaya karena kadang tidak jelas sumber informasinya” (Sumber : Ahmad M, pada 14 September 2017, pukul, 09.00 WITA)

Informan selanjutnya Ahmad Jailani mengatakan tentang dampak berita *hoax* yaitu: “dampak yang ditimbulkan tergantung berita *hoax* yang disampaikan kalau berita *hoax* merupakan berita yang menyenangkan yang otomatis akan membuat masyarakat lebih merasa lega lebih merasa senang bahagia ataupun merasa tentram tapi sebaliknya jikalau berita yang di sebarakan itu merupakan berita yang membawa atau berita buruk kepada masyarakat pastinya dampaknya akan sangat akan sangat membuat masyarakat seperti merasakan kekhawatiran kegelisahan kemarahan kebencian dan juga bisa menimbulkan perseteruan pasti berita yang disampaikan akan tersebar akan tersebar dengan segera mungkin akan tersebar kepada masyarakat masyarakat yang ada di seluruh dunia khususnya pengguna media sosial dan masyarakat dan mahasiswa pun akan berkurang kepercayaannya terhadap media sosial itu sendiri” (Sumber Ahmad Jailani: september 2018, pukul 11.00 WITA)

Dampak pemberitaan *hoax* terhadap kepercayaan lembaga kemahasiswaan pada media *online* di kota makassar bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya percaya pada media sosial yang notabennya memuat informasi yang tidak jelas kebenarannya. Terkecuali media sosial atau media online yang terpercaya sumber informasinya yang mereka percayai dalam menyajikan sebuah berita link yang jelas dan sumber yang jelas

E. PENUTUP

1. SIMPULAN

Fenomena berita *hoax* pada media sosial melalui *Facebook* dan *WhatsApp* pada lembaga mahasiswa Universitas Muslim Indonesia Makassar, diawali dengan banyaknya postingan berupa berita, informasi dan gambar yang beredar pada media sosial yang tidak jelas sumber, fakta dan kebenaran dan akurasi realitasnya, mahasiswa menyebarkan informasi ke group lembaga atau publik terkadang tanpa didahului dengan membaca secara teliti, memahami, mengecek kebenaran berita tersebut, sehingga kemudian berita menjadi viral karena dihare secara terus menerus kepada orang lain.

Penyebaran postingan berita, informasi dan gambar yang mengandung konten *hoax* pada media sosial pada media *sosial Facebook* dan *WhatsApp* berdampak positif pada kemampuan literasi media dan tingkat kepercayaan lembaga mahasiswa pada penyebaran informasi *Facebook* dan *WhatsApp* yang cepat tanggap, teliti dalam membaca berita tersebut memfilter, sudah memikirkan dan meneliti kebenarannya bukan disebarkan karena sensasi ingin dianggap sumber informasi yang cepat, *up to date* kepada sesama mahasiswa.

2. SARAN

Kepada mahasiswa penggunaan media aktif media sosial agar teliti dalam membaca atau memilah sebuah berita atau informasi di media sosial agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap berita yang di muat oleh media sosial yang belum jelas kebenarannya karena ada banyak berita palsu di dalamnya yang nantinya akan menjadi *hoax*. dan pemerintah agar bisa menciptakan sebuah aplikasi pendeteksi berita bohong atau *hoax*.

Pada penelitian hanya fokusnya pada motif penemone dan penyebaran berita *hoax* dan letari media pada lembaga mahasiswa, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji secara dalam dan mengembangkan topik dari penelitian ini sehingga ditemukannya hasil yang lebih bervariasi

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta, Tiara Wacana. 2010.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana, Jakarta. Desyana, Cornila. 2015.
- Path Klaim Paling Banyak Pengguna di Indonesia. <http://www.tempo.co/read/news/2014/02/24/061556984/PathKlaim-Paling-Banyak-Pengguna-di-Indonesia>, Diakses tanggal 11 Maret 2015.
- Flew, Terry. *New Media*. Oxford, Australia. Griffin, E.M. 2003. *A First Look at Communication Theory* 5th Edition. McGraw Hill, New York. 2004.
- Gudykunst, William B dan Bella Mody. *Handbook of International and Intercultural Communication 2nd Edition*, United States of Amerika, Sage. 2002.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Jalasutra, Yogyakarta. 1997.
- Ibrahim, Idi Subandy, *Kritik Budaya Komunikasi*, Yogyakarta, Jalasutra. Jatmika, Aningtias. 2015. 4 Alasan Remaja Gemar Media Sosial. <http://tekno.tempo.co/read/news/2013/06/28/061491864/4-alasan-remajagemarmedia-sosial>. diakses tgl 9 Juni 2015, jam 12.45 Kominfo.com, 2015. Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang. http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker. Diakses tanggal 13 Maret 2015 Lukman, Enricko. 2014.
- Laporan 30 Juta Pengguna Internet di Indonesia adalah Remaja. <http://id.techinasia.com/laporan-30-juta-pengguna-internet-di-indonesiaadalahremaja/> Diakses tanggal 11 Maret 2015. Primada Qurrota Ayun Channel, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015, hal. 1-16 ISSN: 23389176 16
- Morissan, dkk. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor, Ghalia Indonesia. 2010.
- Moleong, J.Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya. 2009.
- Panji, Aditya. *Hasil Survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia* <http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia>. Diakses tanggal 11 Maret 2015. Suara Merdeka, 27 Maret 2015, Indonesia Pasar Paling Menguntungkan. 2014.
- Respati, S. Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita “Hoax”? **Kompas.com**. Retrieved from <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax>. (2017, January 23).
- Tunggaldjaja, William. Unsur Privat dan Publik di Path. <http://www.koransindo.com/read/974299/152/unsur-privat-dan-publik-di-path-1425952919> West, Richard dan Lynn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theory*. McGraw. New York. 2015.
- Sholihuddin, M. (n.d.). *Pengaruh Kompetensi Individu (Individual Competence) Terhadap Literasi Media Internet Di Kalangan Santri*. Unair. 2010.

